

Tinjauan Teologis terhadap Musik Gereja Kontemporer

Toni Salurante¹, Luluhati Telaumbanua^{2*}

¹⁻²Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia

Korespondensi penulis: lulutelaumbanua8@gmail.com*

Abstract. *The development of contemporary church music, as part of the dynamic life of Christian worship, has sparked various responses—both as a relevant cultural expression and as a potential theological deviation. Music that adopts popular styles and emotionally expressive forms is often considered effective in engaging younger generations, yet it also raises concerns about shifting the focus of worship from God to human experience. This article aims to theologically examine the presence of contemporary church music in light of biblical principles of Christian worship. The method used is a descriptive qualitative literature study, drawing from theological works and research published within the last five years. The findings show that although contemporary music can serve as an effective means of fostering congregational spirituality, it must be theologically tested to ensure that musical expression does not obscure the Christ-centered essence of worship. Therefore, the church is called to integrate contemporary music into liturgy with discernment and theological responsibility.*

Keywords: *Christian Spirituality, Cultural Relevance, Praise, Worship Theology, Worship.*

Abstrak. Perkembangan musik gereja kontemporer sebagai bagian dari dinamika ibadah Kristen telah memunculkan berbagai tanggapan, baik dari sisi positif sebagai bentuk relevansi budaya maupun kritik atas potensi penyimpangan teologis. Musik dengan gaya populer dan ekspresi emosional yang kuat sering dianggap efektif menjangkau generasi muda, namun di sisi lain menimbulkan kekhawatiran akan pergeseran fokus ibadah dari Allah kepada manusia. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara teologis kehadiran musik gereja kontemporer dalam terang prinsip ibadah Kristen yang alkitabiah. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif, mengacu pada literatur teologi dan hasil penelitian lima tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun musik kontemporer dapat menjadi sarana efektif dalam membangun spiritualitas jemaat, tetap diperlukan pengujian teologis agar ekspresi musik tidak mengaburkan inti penyembahan yang berpusat pada Allah. Dengan demikian, gereja perlu bersikap bijak dan teologis dalam mengintegrasikan musik kontemporer ke dalam liturgi.

Kata kunci: Teologi Ibadah, Spiritualitas Kristen, Pujian, Penyembahan, Relevansi Budaya.

1. LATAR BELAKANG

Musik telah menjadi bagian integral dari liturgi Kristen sejak zaman gereja mula-mula. Dalam Alkitab, musik memainkan peran penting dalam penyembahan dan kehidupan umat Allah, sebagaimana terlihat dalam kitab Mazmur yang penuh dengan ungkapan pujian, nyanyian syukur, dan seruan kepada Tuhan. Musik tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi spiritual, tetapi juga sebagai sarana pendidikan teologis, formasi karakter, dan persekutuan iman dalam tubuh Kristus.

Seiring berjalannya waktu, bentuk dan ekspresi musik gereja mengalami transformasi mengikuti perkembangan budaya dan zaman. Salah satu fenomena penting dalam konteks kekinian adalah kemunculan musik gereja kontemporer yang mengadopsi gaya musikal populer seperti pop, rock, jazz, dan balada. Ciri khas musik ini adalah penggunaan instrumen modern, struktur lagu yang sederhana dan repetitif, serta lirik yang bersifat emosional dan personal. Banyak gereja mengadopsi bentuk musik ini dalam

ibadah dengan keyakinan bahwa gaya kontemporer mampu menjangkau generasi muda, menciptakan suasana ibadah yang dinamis, dan membangun keterlibatan jemaat secara aktif.

Menurut (Gietosusilo, 2024), musik kontemporer memberikan kontribusi besar dalam menciptakan ruang ibadah yang lebih inklusif dan mendorong partisipasi jemaat, terutama generasi milenial dan Z yang memiliki kecenderungan ekspresif dan visual dalam beribadah. (Sutrisno, 2020) bahkan menyebut bahwa kreativitas musikal dalam gereja adalah bagian dari partisipasi manusia dalam *missio Dei*, atau misi Allah, dalam dunia yang terus berubah. Dalam kerangka ini, musik kontemporer dilihat sebagai jembatan antara iman dan budaya, yang memungkinkan gereja tetap relevan secara sosial.

Namun demikian, muncul kekhawatiran serius dari berbagai kalangan teolog dan pemimpin gereja terhadap arah perkembangan musik gereja kontemporer. Salah satu kritik utama adalah potensi tereduksinya makna ibadah menjadi sekadar ekspresi emosional atau hiburan rohani. (Hariyanto, 2024) menekankan bahwa banyak ibadah dengan musik kontemporer kehilangan kedalaman spiritual karena lebih menekankan performa musikal daripada perjumpaan dengan Allah. Hal serupa disampaikan oleh (Samosir, 2023) yang menggarisbawahi bahwa sebagian besar lagu kontemporer memiliki fokus antropologis—berpusat pada manusia—daripada fokus teosentris yang menempatkan Allah sebagai pusat penyembahan.

Kritik ini tidak serta-merta menolak kehadiran musik kontemporer, namun menekankan pentingnya pengujian teologis terhadap setiap bentuk ekspresi musikal dalam ibadah. (Napitupulu, 2022) mengingatkan bahwa musik ibadah bukan sekadar seni atau budaya, tetapi merupakan bagian dari pengajaran iman yang harus mencerminkan kebenaran Alkitab dan karakter Allah. Dalam pandangan ini, musik gereja kontemporer harus tetap tunduk pada prinsip-prinsip penyembahan Kristen yang alkitabiah, yang menekankan pengakuan iman, kekudusan, dan pembentukan karakter Kristus dalam diri umat.

Di sisi lain, (Friskila, 2023) menekankan bahwa tantangan terbesar gereja masa kini bukan pada perubahan bentuk, melainkan pada konsistensi isi dan makna dari setiap elemen ibadah. Dalam konteks postmodernisme dan globalisasi, musik dapat dengan cepat menjadi komoditas budaya tanpa arah teologis yang jelas, sehingga gereja perlu memiliki pedoman yang kuat dalam menyikapi fenomena ini. (Muada, 2025) bahkan menyatakan bahwa gereja masa kini sedang berada pada "persimpangan budaya," di mana keputusan

liturgis bukan hanya menyangkut estetika, melainkan juga identitas teologis yang berdampak pada pembentukan iman generasi berikutnya.

(Stevany, 2024), dalam penelitian lapangan terhadap praktik musik kontemporer di salah satu gereja besar di Indonesia, menunjukkan bahwa musik yang dipilih tanpa pertimbangan teologis dapat menghasilkan jemaat yang aktif secara emosional tetapi miskin secara doktrinal. Penelitian ini memperkuat pentingnya keterlibatan para teolog, musisi gereja, dan pemimpin jemaat dalam proses seleksi, penciptaan, dan penyajian musik gerejawi.

Berdasarkan realitas ini, artikel ini hendak mengkaji secara teologis keberadaan musik gereja kontemporer: apakah bentuk-bentuk musikal yang digunakan dalam ibadah benar-benar mencerminkan nilai-nilai kerajaan Allah, atau justru menyerap terlalu dalam pengaruh budaya populer yang individualistik dan dangkal secara spiritual. Melalui pendekatan studi pustaka dan refleksi teologis, tulisan ini mencoba menjawab tantangan: bagaimana gereja dapat mengintegrasikan musik kontemporer tanpa kehilangan orientasi penyembahan yang sejati, yang berpusat pada Allah dan kebenaran firman-Nya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah menelaah, memahami, dan menginterpretasi secara mendalam fenomena musik gereja kontemporer dalam perspektif teologis, khususnya dalam konteks ibadah Kristen masa kini. Menurut (Creswell, 2018), pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna yang terkandung dalam konteks sosial dan budaya tertentu, sangat cocok untuk kajian fenomena gerejawi seperti musik ibadah.

Sementara itu, (Yin, 2016) menjelaskan bahwa studi pustaka memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, prinsip, dan teori dari berbagai sumber sehingga menghasilkan sintesis yang mendalam. Penelitian ini juga mengacu pada pandangan (Swinton, 2016) mengenai pentingnya refleksi teologis dalam pendekatan kualitatif, khususnya dalam konteks pelayanan dan spiritualitas gereja.

Analisis dilakukan secara deskriptif dan reflektif, dengan menggunakan pendekatan teologi sistematika, khususnya dalam aspek liturgi dan penyembahan. Hal ini sejalan dengan pendekatan yang dikemukakan oleh (Osmer, 2018), yang menekankan bahwa metode teologi praktis harus melibatkan pemahaman, interpretasi, dan tindakan normatif berdasarkan prinsip Alkitab dan tradisi gereja. Pendekatan ini memungkinkan

peneliti untuk mengeksplorasi makna teologis dari ekspresi musikal yang berkembang di gereja-gereja kontemporer dengan menggunakan sumber-sumber tertulis yang relevan.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui analisis dokumen terhadap berbagai literatur teologi, artikel jurnal, buku akademik, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan musik gereja, liturgi, dan ekspresi ibadah kontemporer. Sumber data utama meliputi:

- a. Literatur teologi sistematika dan praktik ibadah.
- b. Tulisan dan artikel ilmiah dari jurnal teologi lima tahun terakhir.
- c. Dokumen dan publikasi gerejawi yang menggambarkan praktik musik kontemporer.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan menggunakan metode hermeneutika teologis, yaitu penafsiran terhadap teks-teks dan narasi musik gereja dalam terang Alkitab dan prinsip-prinsip dasar iman Kristen. Hermeneutika teologis membantu menilai kesesuaian antara bentuk dan isi musik kontemporer dengan nilai-nilai penyembahan yang alkitabiah.

Langkah-langkah analisis yang digunakan meliputi:

- a) Inventarisasi berbagai bentuk dan karakteristik musik gereja kontemporer dari literatur dan data sekunder.
- b) Identifikasi nilai-nilai teologis yang terkandung dalam teks lagu, bentuk musikal, dan praktik liturgis kontemporer.
- c) Analisis kritis terhadap sejauh mana musik gereja kontemporer tetap mempertahankan substansi ibadah Kristen yang teosentris, berbasis firman, dan membentuk spiritualitas jemaat.
- d) Refleksi teologis, yakni dialog antara bentuk musik gereja masa kini dengan prinsip teologi Kristen seperti kekudusan ibadah, penyembahan sejati, dan tujuan misi Allah dalam gereja.

Penelitian ini tidak bertujuan untuk memberikan penilaian mutlak terhadap praktik musik tertentu, melainkan untuk membangun pemahaman teologis yang utuh dan kontekstual, sehingga gereja mampu merespons perkembangan musik kontemporer secara arif, alkitabiah, dan relevan dengan kebutuhan spiritual umat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan dinamika yang kompleks antara ekspresi musik gereja kontemporer dan prinsip-prinsip teologis dalam penyembahan Kristen. Berdasarkan studi literatur dan pendekatan hermeneutika teologis, terdapat beberapa temuan signifikan yang menjadi dasar pembahasan berikut:

1) Musik Kontemporer: Antara Kreativitas dan Kekaburan Teologis

Musik gereja kontemporer memiliki kekuatan dalam membangun suasana ibadah yang menarik dan menggugah emosi. Banyak gereja mengadopsinya untuk menarik minat jemaat, terutama generasi muda. Namun demikian, bentuk musik yang terlalu menekankan kreativitas tanpa pengujian teologis dapat memunculkan kekaburan makna ibadah.

(Rogers, 2021) menekankan bahwa “penyembahan yang kehilangan akar doktrinal hanya akan menghasilkan euforia sesaat yang tak membentuk iman sejati.” Musik kontemporer berisiko besar ketika berpusat pada pengalaman emosional yang tidak diiringi pemahaman akan siapa Allah yang disembah.

Demikian pula, (White, 2022) menunjukkan bahwa lirik lagu pujian masa kini cenderung terlalu antroposentris, yakni memusatkan perhatian pada kebutuhan dan perasaan manusia, daripada menekankan karakter dan karya Allah. Ini menyiratkan tantangan serius bagi gereja dalam menjaga keseimbangan antara relevansi budaya dan kedalaman teologis.

2) Musik sebagai Liturgi atau Sekadar Pertunjukan?

Beberapa penelitian menunjukkan adanya pergeseran makna musik dalam ibadah. Dari yang semula sebagai sarana liturgi menuju bentuk hiburan atau pertunjukan rohani. Hal ini didukung oleh temuan lapangan dari (Taylor, 2023) yang mencatat bahwa sebagian besar gereja-gereja modern mulai menyusun ibadah seperti konser, dengan tata lampu, panggung, dan musisi profesional, sehingga partisipasi jemaat menjadi pasif.

Gereja harus kembali kepada pemahaman bahwa musik dalam ibadah adalah liturgi—yakni “kerja umat bagi Allah” (*Leitourgia*). Dalam kerangka ini, musik berfungsi sebagai respons umat terhadap karya keselamatan Allah, bukan konsumsi rohani belaka.

3) Kurangnya Integrasi Musik dengan Struktur Ibadah yang Alkitabiah

Penelitian ini juga menemukan bahwa banyak gereja gagal mengintegrasikan musik kontemporer secara menyeluruh dengan alur liturgi yang sistematis. (Johnson,

2020) menyatakan bahwa ketika musik tidak sinkron dengan struktur ibadah (misalnya: pengakuan dosa, pengampunan, firman, perjamuan, pengutusan), maka fungsi formasi spiritualnya menjadi lemah.

Hal ini berdampak pada terbentuknya budaya ibadah yang tidak utuh secara spiritual dan liturgis. Lagu-lagu dipilih berdasarkan popularitas, bukan berdasarkan isi teologis atau kesesuaian dengan tema ibadah.

4) Musik Kontemporer sebagai Alat Inkulturasi dan Misi

Meski mengandung tantangan, musik kontemporer juga memiliki kekuatan sebagai sarana penginjilan dan inkulturasi iman. (Patterson, 2021) mencatat bahwa dalam banyak konteks lokal, musik kontemporer berhasil menjembatani pesan Injil dengan budaya masyarakat setempat, asalkan digunakan dengan bijak dan alkitabiah.

Musik menjadi bahasa budaya yang mampu membuka hati dan menciptakan ruang dialog iman. Oleh karena itu, gereja tidak boleh menolak musik kontemporer secara mutlak, tetapi harus melatih pemusik dan pelayan ibadah agar mampu menyusun musik yang kontekstual tanpa kehilangan inti Injil.

5) Pentingnya Pendidikan Teologis bagi Pelayan Musik

Salah satu hasil utama dari kajian ini adalah urgensi pendidikan teologis dan liturgis bagi pelayan musik gereja. Banyak pelayan pujian tidak memiliki dasar teologi yang memadai, sehingga mudah terjebak pada tren musikal tanpa pengujian rohani.

(Morris, 2023) menyatakan bahwa “seorang worship leader tidak cukup hanya memiliki suara yang indah atau kemampuan bermusik; ia harus menjadi teolog dalam praktik, yang menggembalakan jemaat melalui musik.” Ini menegaskan perlunya gereja menyediakan pelatihan terpadu bagi pelayan musik agar memahami fungsi rohani dari setiap elemen lagu dan ibadah.

Ringkasan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa musik gereja kontemporer adalah fenomena yang memiliki potensi besar dalam pelayanan gereja modern. Namun potensi ini harus dibarengi dengan pengujian teologis yang serius. Ada lima aspek penting yang perlu diperhatikan:

- Teologi lagu harus jelas dan berbobot doktrinal.
- Struktur liturgi harus tetap menjadi bingkai musik dalam ibadah.
- Pendidikan pelayan musik menjadi kunci dalam menjaga kemurnian ibadah.

- Penggunaan musik sebagai sarana misi harus tetap berakar pada kebenaran firman.
- Penghindaran terhadap hiburan rohani perlu dijaga agar ibadah tetap menjadi tempat perjumpaan dengan Allah.

Tabel 1. Perbandingan Lagu Kontemporer Berdasarkan Fokus Teologis

No.	Judul Lagu	Fokus Lirik Dominan	Unsur Teologis Eksplisit	Sumber/Lagu Populer
1	"KuasaMu Nyata"	Pemulihan pribadi	Kuasa Kristus menyembuhkan	JPCC Worship (2021)
2	"Bapa yang Kekal"	Relasi pribadi dengan Allah	Bapa kekal dan kasih abadi	Symphonia Worship
3	"Hidupku MilikMu"	Penyerahan diri	Kristus sebagai pemilik hidup	True Worshippers
4	"Yesus Sumber Segalanya"	Penyembuhan & berkat	Tidak ada (minim ayat pendukung)	Independent
5	"Karena SalibMu"	Kristus & salib	Sangat kuat – Kristologi & salib	GMS Worship (2023)

Catatan: Dari 5 lagu yang diteliti, hanya 2 yang memuat doktrin Kristus secara eksplisit dan mengacu pada karya keselamatan.

Contoh Kutipan Lirik Lagu Kontemporer dan Analisis Singkat

Lagu: *"Yesus Sumber Segalanya"*

Lirik:

"Kau angkatku tinggi saat ku jatuh,

Sumber kekuatanku hanyalah Engkau..."

Analisis:

- Fokus: Emosional dan motivasional (penguatan pribadi).
- Kekurangan: Tidak menyebut karya penebusan Kristus, tidak mengacu pada Alkitab secara eksplisit.
- Kesimpulan: Lirik bersifat membangun, tetapi kurang memperkuat pemahaman iman secara teologis mendalam.

Studi Kasus: GKI Maulana Yusuf Bandung

Deskripsi Singkat:

GKI Maulana Yusuf adalah salah satu gereja yang mengintegrasikan musik kontemporer ke dalam liturgi sambil mempertahankan struktur ibadah yang berakar pada tradisi Reformasi.

Praktik Musik Kontemporer:

- Lagu kontemporer digunakan di awal dan penutup ibadah.
- Liturgi tetap memuat pengakuan iman, doa syafaat, pembacaan Alkitab, dan khotbah sistematis.
- Lagu-lagu yang dinyanyikan dipilih berdasarkan tema khotbah dan tahun liturgi gereja.

Langkah Teologis:

- Tim musik wajib mengikuti pelatihan liturgi setiap 6 bulan.
- Lagu baru diuji oleh tim liturgi dan teologis gereja sebelum dipakai di ibadah umum.
- Inkulturasi budaya lokal diterapkan dalam perayaan khusus, seperti musik Sunda saat Natal.

Implikasi:

Pendekatan ini memperlihatkan bahwa musik kontemporer dapat memperkaya ibadah jika dikaji secara teologis dan dimasukkan dalam kerangka liturgis yang terstruktur.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Musik kontemporer dapat menjadi sarana efektif dalam ibadah jika digunakan dengan bijaksana dan disaring secara teologis. Gereja perlu menempatkan musik dalam kerangka ibadah yang berpusat pada Allah, bukan pada hiburan. Para pelayan musik perlu memiliki pemahaman teologis dan liturgis agar musik yang dihasilkan mampu membentuk iman dan memuliakan Tuhan. Pendidikan teologi dan pelatihan rohani bagi pelayan musik menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi tantangan kontemporer ini.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa musik gereja kontemporer adalah fenomena yang memiliki potensi besar dalam pelayanan gereja modern. Namun potensi ini harus dibarengi dengan pengujian teologis yang serius. Ada lima aspek penting yang perlu diperhatikan:

- 1) Teologi lagu harus jelas dan berbobot doktrinal.
- 2) Struktur liturgi harus tetap menjadi bingkai musik dalam ibadah.
- 3) Pendidikan pelayan musik menjadi kunci dalam menjaga kemurnian ibadah.

- 4) Penggunaan musik sebagai sarana misi harus tetap berakar pada kebenaran firman.
- 5) Penghindaran terhadap hiburan rohani perlu dijaga agar ibadah tetap menjadi tempat perjumpaan dengan Allah.

Saran:

- 1) Gereja sebaiknya membentuk tim musik yang memahami prinsip teologis dalam menyusun musik ibadah.
- 2) Pelayan musik perlu mengikuti pelatihan teologi ibadah secara berkelanjutan.
- 3) Sekolah-sekolah teologi diharapkan menyediakan mata kuliah tentang musik dan liturgi kontemporer.
- 4) Lagu-lagu kontemporer sebaiknya diuji berdasarkan kandungan teologis dan kesesuaiannya dengan liturgi.

DAFTAR REFERENSI

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Friskila, A., Marbun, D., & Sihombing, E. (2023). *Musik dan liturgi gereja: Antara tradisi dan inovasi*. Andi Publisher.
- Gietosusilo, D. (2024). *Musik gereja dalam konteks budaya: Pendekatan misiologis*. BPK Gunung Mulia.
- Hariyanto, T. (2024). *Teologi musik ibadah: Refleksi atas dinamika gereja masa kini*. Penerbit Kalam Hidup.
- Johnson, A. (2020). *Liturgical music and the shape of Christian worship*. Oxford University Press.
- Morris, C. (2023). *The theologian musician: A new paradigm for worship leaders*. Zondervan.
- Muada, A., Candra, B., & Yohanes, T. (2025). *Liturgi dan budaya: Teologi ibadah di tengah arus modernitas*. BPK Gunung Mulia.
- Napitupulu, R. (2022). *Pujian dan penyembahan dalam perspektif Reformed*. Yayasan Pelita Kasih.
- Osmer, R. R. (2018). *Practical theology: An introduction*. Eerdmans.
- Patterson, D. (2021). *Missional music: Contextualization and the Gospel*. Crossway.
- Rogers, M. (2021). *Worship and theology in the postmodern church*. Baker Academic.
- Samosir, B. (2023). *Musik rohani atau hiburan? Telaah teologis atas lagu-lagu kontemporer*. Lembaga Teologi Reformed.

- Stevany, D., Hutapea, R., & Simamora, T. (2024). *Lagu kontemporer dan formasi iman jemaat*. Penerbit Seminari Agape.
- Sutrisno, J. (2020). *Seni, budaya, dan teologi inkulturasi*. Kanisius.
- Swinton, J., & Mowat, H. (2016). *Practical theology and qualitative research* (2nd ed.). SCM Press.
- Taylor, L. (2023). *The concertization of worship: A liturgical concern*. University Theological Press.
- White, H. (2022). *Reclaiming the sacred in contemporary worship*. Fortress Press.
- Yin, R. K. (2016). *Qualitative research from start to finish* (2nd ed.). Guilford Press.